

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat dan menghadapi berbagai masalah sosial. Ketidaktahuan, pengangguran, kemiskinan, perusakan lingkungan, kenakalan remaja dan pergerakan sampah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, Pemerintah Kota Bandung mencanangkan beberapa program prioritas, antara lain pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, olah raga, seni, budaya dan agama. Melalui rencana tersebut maka jurusan agama menjadi pelopor dalam pembangunan, dan melalui rencana tersebut jurusan agama dijadikan sebagai pelopor dalam pembangunan. “Majelis Taklim Konversi Diniyah”.

Program Majelis Taklim Konversi Diniyah merupakan implementasi dari visi Kota Bandung, yang akan menjadikan Bandung kota yang nyaman, unggul dan sejahtera. Dilihat dari kondisi Kota Bandung, diketahui Kota Bandung sangat religius. Menurut data Badan Pusat Statistik, penduduk Bandung akan mencapai 2,5 juta pada 2019. Angka ini mencakup 1,26 juta laki-laki dan 1,24 juta perempuan. (Data Kependudukan: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung: 2019).

Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kualitas pembelajaran bagi para ahli agama. Menurut Ketua POKJALUH Kota Bandung, selama ini Penyuluhan dan pembelajaran yang diselenggarakan pada majelis taklim di masyarakat berjalan dengan program dan Penyuluhan 'seadanya' artinya Penyuluhan dan pembelajarannya diserahkan langsung atau bergantung kepada Ustad atau Ustadzah yang mengajarnya.

Karena dalam beragama tidak hanya perlu memahami tetapi juga menggunakan nilai-nilai kehidupan beragama, dalam bahasa religi disebut filantropi. Apa yang dikatakan Syekh Abdurrahman bin Qasim rahimahullahuta'ala anhu konsisten dengan:

“Amal adalah kristalisasi pengetahuan. Pengetahuan ada untuk mencapai tujuan lain. Pengetahuan diibaratkan sebagai pohon, dan praktik adalah hasilnya. Karena orang yang berpengetahuan tetapi tidak baik lebih buruk daripada orang bodoh.”¹

Secara kuantitas pemahaman agama kurang lebih jumlah para pembimbing keagamaan di masyarakat, sedangkan secara kualitas memiliki ilmu pengetahuan agama serta dapat menjadi rujukan umat. Program pengembangan iklim religius bertujuan mewujudkan lingkungan agamis dengan indikator keberhasilan meningkatnya kualitas lingkungan peribadatan, aktifitas keagamaan, kualitas sarana dan prasarana peribadatan serta tersedianya peta potensi keagamaan.

¹ Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi “*Hasyiyah Tsalatsah al-Ushul*”.hlm.10

Untuk mewujudkan tiga program tersebut, diperlukan agen yang secara langsung terhubung dengan masyarakat Kecamatan Regol. Agen tersebut berperan melakukan sosialisasi program, membantu internalisasi pemahaman terhadap program, sampai tahap aplikasi program. Secara strategis, salah satu agen yang dapat melakukan tugas dan peran tersebut adalah tenaga keagamaan, baik pemuka agama, pembimbing agama, termasuk di dalamnya adalah penyuluh agama pada Majelis Taklim Konversi Diniyah.

Sebagai pelaksana kegiatan Penyuluh keagamaan, aktivis keagamaan Islam memiliki peran strategis begitu penting. Karena mengatakan tentang Dakwah atau ilmu agama berarti membicarakan masalah Umat dan segala masalahnya. Karena ada banyak situasi Dakwah, dilihat dari banyak fakta tentang Dakwah, praktisi Dakwah tidak dapat menyadari tanda-tanda yang bermanfaat bagi Umat (umat). Karena itu, promotor harus memahami betul fungsinya sendiri.

Permasalahan tersebut sangat terasa apabila bertemu dengan beberapa hal yang melekat pada peran dan fungsi penyuluh. Menurut Abdul Jamil (Abdul Jamil), Pembina Agama Islam memiliki tiga fungsi, yaitu: Pertama, Fungsi Informasi dan Pendidikan: Pembina Agama Islam memposisikan diri sebagai “mimbar” Pada umumnya, mereka harus mendakwahkan Islam. Kedua, fungsi penasehat : Layanan Penyuluh Agama Islam memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Ketiga : fungsi Advokasi : Penyuluh Agama Islam mempunyai kegiatan membela masyarakat atau Masyarakat terlindungi dari

segala macam ancaman, gangguan, rintangan dan tantangan.²

Penyuluh agama merupakan salah satu profesi yang memegang peranan penting dalam menyebarkan agama Islam, karena selain memenuhi tugas pokoknya sebagai penyuluh agama., Ada juga banyak promotor melaksanakan tugas Dalam lingkup kegiatan keagamaan. Tugas yang dilakukan oleh para promotor Islam semakin berat dan berat serta perkembangan sistem informasi dan komunikasi semakin berat cenderung berdampak negative pada individu yang belum memahami media yang ada saat ini.

Masalah saat ini yang dihadapi para promotor Islam adalah meningkatnya tantangan dakwah internal dan eksternal. Adanya revolusi dalam kehidupan masyarakat menunjukkan betapa cepatnya ilmu pengetahuan berkembang.

Berpijak Pada Persoalan Di Atas, Tentu Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menyampaikan Pesan Pembinaan Keagamaan. Mengingat kondisi sosial keagamaan di Kota Bandung yang plural, kuantitas penyuluh yang relatif minim dan masyarakat yang cenderung bersikap apatis terhadap kebijakan pemerintah. Padahal pada satu sisi peran dan fungsi Penyuluh Agama merupakan ujung tombak untuk mewujudkan kebijakan pemerintah.

Oleh sebab itu, Penelitian Strategi Penyuluhan Islam dalam Pembangunan Keagamaan melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah (Studi Fenomenologi Penyuluh Agama Islam Di Kota Bandung). Penelitian ini

² Abdul Jamir (*Islam dan Islam Kontemporer. Seminar Pendidikan Islam*. Semarang: LABDA, Sekolah Tinggi Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo, 2012, hlm. 4

bermaksud untuk menjelaskan Strategi Pelaksana teknis dalam menjalankan peran dan fungsi penyuluh untuk mendukung Program Majelis Taklim Konversi Diniyah Al – Ikhlas Kecamatan Regol.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang topik penelitian ini, Kemudian secara spesifik ajukan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Langkah – langkah edukatif penyuluh Agama Islam di Kota Bandung dalam membina Keagamaan Melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah ?
2. Bagaimana Penyuluh Agama Islam di Kota Bandung menyampaikan fungsi Konsultatif melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam dalam upaya membina keagamaan melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah Bandung ?



C. Tujuan Penelitian

Atas dasar pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian yang mendalam dan mendeskripsikan strategi pengembangan keagamaan pada pengajar Islam melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah (Penelitian Fenomenologi pada Pengajar Islam di Kota Bandung), diantaranya:

1. Untuk mengetahui Langkah - langkah edukatif penyuluh Agama Islam di Kota Bandung dalam membina Keagamaan Melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah.
2. Untuk mengetahui Penyuluh Agama Islam di Kota Bandung menyampaikan fungsi Konsultatif melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah.
3. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam dalam upaya membina keagamaan melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian yang tertulis, penulis berharap desain penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan keilmuan penyuluhan terutama bagi para Penyuluh, serta bidang keilmuan Dakwah, serta penerapan dari teori- teori ilmu dakwah dalam studi Penyuluhan Agama Islam di Kecamatan Regol.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai dakwah di daerah Kecamatan Regol. Oleh Pelaksana Teknis Fungsional Agama Islam meluas untuk memberikan konsultasi dan bimbingan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat untuk mewujudkan pembangunan nasional dengan mengedepankan pada aspek pembangunan spiritual masyarakat di perkotaan yang Ada di Kota Bandung dan kota lainnya.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kesadaran spiritual berdasarkan pengalaman empirik yang akan berimplikasi pada kesadaran pembangunan dalam Mewujudkan Masyarakat Agamis.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan di beberapa literatur dan referensi mengenai Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah. Namun secara umum penelitian terkait dengan penyuluh agama Islam pada masyarakat di perkotaan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dalam sudut pandang yang berbeda. Begitu pula dengan Strategi Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Regol Kota Bandung), Penelitian yang terlibat adalah sebagai berikut:

Pertama, dengan Nur Aliyah Rifdayuni, dengan Judul Peran Pembina Agama dalam Meningkatkan Keluarga Sakina dalam Kehidupan Beragama (Studi Kasus Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung), Tesiss, Studi Ilmu Dakwah Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam 2018.

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Hubungan Keluarga dalam Kehidupan Beragama (Studi Kasus Panitia Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung Ta'lim) merupakan studi lapangan yang didukung oleh perpustakaan penelitian.

Penelitian lapangan digunakan untuk mencari data primer dan sekunder di wilayah KUA Teluk Betung Barat. Teknologi pengumpulan data penelitian mengadopsi bentuk penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan meliputi observasi langsung dan wawancara lisan dengan 6 narasumber, dan wawancara dengan seluruh pegawai pengurus Penyuluh agama Nishibendong. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencatat dokumen dan literatur yang berkaitan dengan bahan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif. Descriptiveness adalah suatu metode pemeriksaan status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem ideologi, atau kategori peristiwa yang sedang terjadi. Tujuannya untuk mendeskripsikan secara jelas konsep rumpun Sakina menurut staf Organisasi Penyuluh Keagamaan Telok Bifah Bharat. Analisis ini didasarkan pada sudut pandang hukum Islam dan petugas Penyuluh agama di Telok Bidambara untuk menganalisis konsep “partai radikal”. Metode penelitian didasarkan pada metode standar Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Menurut pembina agama, setelah menganalisa data-data yang diperoleh dari wawancara, berkas dan dokumen Petugas Penyuluh Keagamaan Bendong Barat, Kecamatan Telok Bunto Bara adalah sebuah keluarga dan perkawinan sudah resmi dilaksanakan sesuai petunjuk.

Kemudian, harus ada semacam kedamaian (ketenangan) dan cinta dalam keluarga Sakinah, saling memahami hak dan kewajiban, saling pengertian, bekerja secara harmonis dengan hubungan kekeluargaan masyarakat, puas secara materi, dan memiliki kebaikan. Kebiasaan beragama.

Kemudian dari beberapa data yang diperoleh dari penelitian ini, para petugas Penyuluh agama menggunakan beberapa metode untuk melaksanakan dan memberikan pembinaan guna membangun masyarakat yang percaya diri dalam dewan ta'lim Muhajirin Sukarame II. Dengan berjalannya waktu, peran petugas Penyuluh agama yang masih eksis hingga saat ini adalah memberikan konsultasi, bimbingan dan memberikan materi pembelajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode pengajian dan kaji rutin bulanan masih menjadi salah satu cara bagi petugas Penyuluh agama di Telok Bidenbara untuk membentuk keluarga Sakina.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah kedua belah pihak sedang melakukan pembahasan kegiatan penyuluh, namun penelitian ini fokus pada Strategi Penyuluh Agama Islam MemPenyuluhkan pembangunan agama melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah.

Kedua, yang dilakukan oleh **Sulfikar K**, dengan judul “Strategi Penyuluh Agama Islam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Muda di Desa Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrico”, Makalah Proyek Penelitian Dakwah BPI dan Pertukaran UIN Alauddin Makassar, 2017.

Pertanyaan pokok dari penelitian ini adalah, bagaimana cara promotor Islam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Desa Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang? Berangkat dari pertanyaan pokok tersebut, maka muncul beberapa sub pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana bentuk perilaku menyimpang pada remaja di Desa Mataram, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang? 2) Faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang remaja di Desa Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang? 3) Di Desa Mataram, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi perilaku abnormal remaja?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode komunikasi, psikologi dan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data utama yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat desa kecil dan tokoh agama, dan sumber data sekunder berupa buku atau majalah ilmiah, serta dokumen dan data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Enrekang, perilaku abnormal mereka adalah minum-minum dan berkelahi dengan remaja. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja di Desa

Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: pengetahuan agama yang kurang, pembinaan moral keluarga yang tidak efektif, kurangnya pendidikan formal, lingkungan masyarakat dan globalisasi; 3) Metode pemekaran Islam untuk mengatasi Kabupaten Enrekang Perilaku abnormal remaja di Desa Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan, yaitu: melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, memberikan saran-saran yang bermanfaat, metode berbicara, metode diskusi, kunjungan keluarga.

Makna penting dari penelitian ini adalah untuk 1) dijadikan sebagai bahan bimbingan bagi remaja di Desa Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Agar kelak tidak menyimpang, 2) menjadi pembina, agar remaja kelak tidak lagi melakukan perilaku menyimpang, dan 3) menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah agar mampu menjadikan remaja berakhlak mulia dan tidak lagi menyimpang.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah sama-sama membahas tentang kegiatan penyuluhan, namun fokus penelitian ini adalah bagaimana mengelola SDM fungsional penyuluh. Pada saat yang sama, penelitian yang akan dilakukan sekarang akan berfokus pada pengalaman seorang penasehat agama dalam dakwah dakwah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Humaeni dan Zaenal Abidin dengan judul “Perluasan Pelayanan Keagamaan di Kabupaten Ramungan, Jawa Timur”, Majalah Harmoni; Multikultural dan Multireligius Volume 13, Januari-April 2014, Institut Agama Islam Nasional SMH

Bantan, 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana pemerintah telah berhasil meningkatkan kapasitas tenaga pembina keagamaan sehingga tugas-tugas ibadah di masyarakat dapat terlaksana secara efektif dan optimal. Dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek penting yang perlu dikaji, sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan peraturan perundang-undangan tentang fungsi guru agama dan angka kredit; bagaimana cara pemerintah melakukan upaya pemberdayaan dalam peningkatan kapasitas guru agama?, Apa saja faktor pendorong dan penghambat ustadz dalam menjalankan tugas dan fungsinya; bagaimana pandangan dan harapan masyarakat terhadap ustadz dalam menjalankan tugas dan fungsinya?

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara umum kegiatan penyuluhan dan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh di Kabupaten Ramonggan berjalan dengan lancar, namun perlu adanya peningkatan media penyampaian dan materi yang digunakan penyuluh.
- b. Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas penyuluh di tingkat pusat dan daerah masih sedikit dan tidak merata.
- c. Ada beberapa kategori masyarakat yang harus menjadi sasaran utama para agen Penyuluh, seperti kedai kopi pangkon, anak jalanan, penjudi, dll.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah bahasan tentang karir sebagai konsultan dan penelitian difokuskan pada aktivitas ustadz dalam memberikan bimbingan agama kepada masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang difokuskan pada Penyuluh bidang tersebut. (Pengalaman langsung). Instruktur menjalankan tugasnya sebagai agen Penyuluh.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh **Khubanatun** dengan judul, “Pertukaran Guru Agama di Komunitas Tepus Gunungkidul Berurusan dengan Bunuh Diri”, “Konferensi Mahasiswa Semu Pascasarjana Riset Interdisipliner I”, Mata Kuliah Pascasarjana Kantor Berita dan Jurusan Konseling Islam, Universitas Mohamediya Yogyakarta, Jepang 2-3- 3. ISBN: 978-602.

Terjadinya bunuh diri yang ada di sana, Biasa disebut pulungantung. Istilah ini mengacu pada kepercayaan atau mitos tentang penyebab seseorang bunuh diri. Jika seseorang bertabrakan dari udara pada malam hari atau muncul sebagai tanda bintang, dia dapat bunuh diri. Bintang-bintang akan segera jatuh ke atau dekat rumah korban bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami keyakinan orang tentang bunuh diri,
2. Memahami pertukaran pendidik agama dalam mengoreksi keyakinan agama, terutama dalam kasus bunuh diri, dan
3. Memahami batasan-batasan pendidik agama dalam berkomunikasi untuk merasionalisasi keyakinan masyarakat tentang bunuh diri Jenis

penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, dan konsep penelitiannya adalah mengelola manajemen komunikasi interpersonal yang terkoordinasi.

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara dan dokumen. Informannya adalah petugas Penyuluh agama, tokoh adat, aparat desa dan masyarakat Tepus Gunung Kidul. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dalam penelitian ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat di 98,60% Kota Depok beragama Islam, namun kurangnya keyakinan agama, pengaruh budaya yang kuat sejak kemundurannya, dan kondisi ekonomi yang tidak menentu di masyarakat telah menginspirasi keyakinan bunuh diri sebagai takdir dan akal sehat mengakhiri hidup mereka.
2. Ada juga beberapa pekerja Penyuluh agama yang tidak mampu mengajar dan menguasai materi agama. Bahkan, beberapa di antaranya masih dibatasi sebagai fasilitator dan guru baca Alquran, dan
3. Ketika para promotor agama berkomunikasi untuk memperkuat keyakinan komunitas akan bunuh diri, hambatan komunikasi adalah internal (dana dan sumber daya manusia) dan eksternal (daerah terpencil, kurangnya sarana dan prasarana media, dan kurangnya kekuatan konsultasi antara promotor dan komunitas) .

Persamaan antara penelitian dan penelitian yang akan dilakukan adalah masih membahas kegiatan penyuluh, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah metode dan fokus penelitian.

F. Landasan Pemikiran

1. Kerangka Teoritis

a. Strategi Penyuluh agama Islam

Strategi Penyuluh agama Islam adalah salah satu upaya yang dibutuhkan untuk pengembangan agama masyarakat terutama melalui kegiatan Majelis Taklim Konversi Diniyah Untuk membentuk ciri-ciri orang yang bermoral tinggi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Strategi agen Penyuluh Islam adalah kegiatan yang mencakup Semua langkah yang tepat untuk pekerjaan ekspansi serta berkomunikasi dengan baik, menentukan sasaran, menggunakan metode yang tepat sesuai keadaan dan kondisi mad'u di Majelis Taklim Konversi Diniyah. Proses penyampaian pesan dakwah dan pembinaan Bagi individu untuk menyadari kembali keberadaannya Makhluk Allah SWT yang harus hidup sesuai aturan dan petunjuk Allah agar bisa berbahagia di dunia dan di masa yang akan datang.

Pengertian Penyuluh Agama Islam Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi dan mendapatkan imbuhan pe- dan an yang menunjukkan proses atau kegiatan memberi penerangan, menunjukkan jalan.³

Istilah penyuluhan/konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologi berarti “*to give advice*”, yaitu memberi saran dan nasihat.⁴ Selain, istilah terminologi selalu dipadukan dengan pedoman terminologi. Masalah ini dikarenakan bimbingan dan penyuluhan (konseling) itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Penyuluhan (konseling) merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya, dan konseling juga merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Sementara itu, dari segi terminologi, Hallen percaya bahwa Konseling adalah suatu teknik dalam layanan konseling di mana pendampingan diberikan melalui serangkaian wawancara Antara langsung dan tatap muka mentor atau konsultan dengan kliennya.⁵

Penyuluh agama dalam penyiaran Islam disebut individu bertanggung jawab untuk memberikan informasi. Penyuluh dalam istilah agama memiliki akar dari perluasan istilah agama adalah *al-Wad'u*, yang memiliki kompetensi dibidangnya untuk memberikan bantuan baik itu berupa penerangan, pembinaan dan pemberdayaan

³ Kamus KBBI

⁴ Della Hallen A, *Bimbingan dan Konsultasi* (Jakarta: Rumah Penerbitan Ciputat, 2002), hlm.9.

⁵ Ibid, hlm.10

kepada masyarakat.⁶ Penyuluhan dapat dilakukan berupa penyampaian nasihat-nasihat agama, perintah mentaati ajaran islam, larangan melakukan kriminalitas dan maksiat, anjuran berbuat amal shaleh, penjelasan persoalan keagamaan, pesan- pesan keagamaan, pengajaran nilai-nilai dan norma-norma, dan penyembuhan penyakit rohani dan jasmani melalui terapi psikologi yang disebut juga komunikasi terapeutik.

b. Perkembangan Keagamaan Masyarakat

keagamaan berasal dari kata dasar agama. Pemahaman agama dapat dilihat dari dua aspek yaitu doktrinal dan sosiologi. Dari sudut pandang doktrinal, agama adalah sejenis ajaran dari Tuhan yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, sehingga memungkinkan mereka untuk Hidup bahagia di dunia dan masa depan. Meskipun agama dalam sosiologi perilaku manusia sarat dengan nilai-nilai religius, namun merupakan getaran internal yang dapat mengatur hubungan Antara manusia dan tuhan, namun dari perspektif ini, agama adalah cara hidup yang mengakar, begitu pula doktrin agama menjadi referensi mulai dari sikap dan arah kehidupan sehari-hari.⁷

Sikap religius adalah syarat bagi setiap orang, dan dia dapat didorong untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan derajat ketaatan pada agamanya. Adapun pengembangan agama yang

⁶Enjang AS dan Abdul Mujib, "*Islamic Doctrine and Counseling Fundamentals*" (Bandung: Sajjad Publishing Hous, 2009), hlm.45.

⁷ Achmad Mubarak, "*Teori dan Kasus Konseling Keagamaan*", Al Irsyad, hal. 4.

dikemukakan penulis adalah menumbuhkan sikap dan perilaku masyarakat melalui Majelis Taklim Konversi Diniyah agar dapat mengontrol diri, meningkatkan kesadaran diri dan menumbuhkan akhlak Islam.

c. Majelis Taklim Konversi Diniyah

a) Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah wadah pendidikan Islam, Pendidikan iman dan pendidikan amal, serta ajaran Islam mengandung doktrin tentang Sikap masyarakat terhadap kesejahteraan individu dan kolektif serta perilaku individu, maka ajaran Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Tugas pertama pendidikan adalah nabi dan rasul, kemudian ulama, dan arif sebagai penerus tugas dan kewajibannya.⁸

b) Konversi

Konversi pertama-tama mengacu pada transisi dari satu sistem pengetahuan ke sistem lainnya, dan kedua, transisi dari satu bentuk atau mode ke mode lainnya. Dibawah bimbingan mata kuliah, jenjang keilmuan (kelas), sarana prasarana pembelajaran, tenaga pendidik dan manajemen yang jelas.⁹

⁸ Drajat, 1992, hal. 25-28

⁹ Hasil Wawancara dengan Suja'i, Sekertaris MTKD Al- Ikhlas Kec. Regol, , 10 Januari 2019

c) Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan agama di luar jalur sekolah yang diharapkan dengan sistem tetap memberikan pendidikan agama Islam kepada siswa yang belum lulus mata kuliah yang disediakan sistem klasikal dan telah menerapkan jenjang pendidikan.¹⁰

d) Majelis Taklim Konversi Diniyah



¹⁰ Depertemen Agama RI,2000 Hlm. 7